

THE POWER OF FORGIVENESS: THE POWER TO CHANGE THE PAST

(Genesis 50: 15-21; Ephesians 4: 29-32; Matthew 18: 21-35)

Forgiveness is mixed emotions. On the one hand, it brings up memories from the past; painful things we'd rather not revisit. Contemplating forgiveness creates a strong barrier of thoughts and emotions we can't easily cross. And at times it seems there's nothing so overwhelming as dealing with the issue. On the other hand, forgiveness is like a breath of fresh air. It holds the promise of freedom from guilt and sin. When we accept it and give it as the gift God intended, it heals wounds and offers a fresh start both to us and to others.

Regardless of whether we're resisting or enjoying the freedom of forgiveness, one thing's certainly clear: it's a very powerful thing. Both the power to hold captive and the power to set free are within it. And the Bible speaks this message: nothing more directly affects us and makes us who we are than understanding which "side" of forgiveness we stand on when it comes to our relationships with God, ourselves, and others.

Though we may want to stand on the freeing side of forgiveness, that doesn't change the fact that dealing with it is probably the hardest thing we face in our lives—for good reason. Forgiveness forces us to look at sins and wrongs, accept them, and move beyond them. Thankfully, there's still a way to experience it and extend it to others—but it's only through God's Spirit living in us.

By his grace we participate in his power to change the past and control the future. We, too, can forgive, and must forgive. We, too, can make a promise and keep it. Indeed, by sharing these two divine powers, we become most powerfully human and most wonderfully free.

DAYA PENGAMPUNAN: KEKUATAN YANG MENGUBAH MASA LALU

(Kejadian 50: 15-21; Efesus 4: 29-32; Matius 18: 21-35)

Beragam emosi berbaur dalam pengampunan. Di satu sisi, dapat membangkitkan kembali kenangan masa lalu, yaitu hal-hal yang sangat menyakitkan apabila diingat kembali. Sepertinya ada pagar pembatas yang menghalangi pikiran dan perasaan kita untuk bersedia merenungkannya kembali, karena beresiko menyesakkan hidup kita. Di pihak lain, pengampunan seperti udara segar untuk dihirup, yang akan membebaskan dari cekikan kesalahan dan dosa. Pada waktu kita melakukannya dan menerimanya sebagai anugerah yang direncanakan Tuhan bagi kita, pengampunan akan memulihkan kita dari segala luka/sakit hati dan memberi kesempatan untuk memulai kembali lembaran baru, baik bagi diri kita maupun bagi orang lain.

Apapun pilihan kita, apakah kita menolak atau menerima pengampunan yang memerdekakan, namun satu hal yang pasti: daya pengampunan sangat berkuasa, baik dalam menawan /memenjarakan kita, maupun untuk membebaskan kita dari belenggu masa lalu. Alkitab mengajar kita: Dalam hal hubungan kita dengan Allah, diri kita sendiri dan sesama, tidak ada yang dapat langsung mempengaruhi kita dan menentukan siapa kita ini selain dari pada pilihan kita dalam menolak atau menerima pengampunan .

Kesediaan kita untuk menerima pengampunan yang memerdekakan, juga tidak merubah kenyataan bahwa demi untuk kebaikan, kita dapat melewati pengalaman yang tidak mudah untuk dihadapi. Pengampunan memaksa kita untuk menyadari adanya dosa dan kesalahan, mengakuinya, dan meninggalkannya. Syukurlah, masih ada jalan bagi kita untuk dapat mengalami pengalaman ini dan membagikannya dengan orang lain. Jalan ini dapat kita tempuh hanya karena pertolongan Roh Allah yang diam di dalam diri kita.

Melalui anugerah-Nya kita ikut serta dalam kuasa-Nya untuk merubah masa lalu dan mengontrol masa depan kita. Kita juga dapat mengampuni, dan memang harus mengampuni. Kita juga dapat memiliki tekad dan usaha untuk mengampuni. Sungguh, dengan menerima kuasa illahi untuk dapat merubah masa lalu dan mengontrol masa depan, kita menjadi manusia yang paling berdaya dan merasakan pembebasan yang paling mengangumkan.